

Pemerolehan Bunyi Bahasa Anak Usia Prasekolah: Studi Kasus Pelafalan Vokal dan Konsonan

Siti Muntapiroh¹, Eka Sri Pratiwi², Sundawati Tisnasari³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Siti Muntapiroh

2222230087@untirta.ac.id

Abstract

This study concludes that children's language acquisition is strongly influenced by their living environment. Children raised in families that engage in frequent conversation tend to develop better speaking skills. The research aimed to examine the phonological pronunciation of a 4-year-old child. The study was conducted in the Baros area on May 31, 2025, using a descriptive qualitative method over a single day. Data were collected through direct observation, daily notes, and interviews with the child's mother. The subject, Fajri, is the second son of Mina and Doni. Findings revealed that Fajri could pronounce vowels clearly but still struggled with certain consonants. For instance, he pronounced the letter [S] as 'tc'. This difficulty is likely due to the immaturity of his speech organs and unfamiliarity with certain sounds.

Keywords: *Children, Phonology, Vowels, Consonants*

Pendahuluan

Anak memperoleh bahasa melalui proses dimana ia mulai mengerti dan menggunakan bahasa lisan untuk berkomunikasi. Dalam proses perkembangannya, pemerolehan bahasa ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Bahasa sendiri merupakan sistem simbol atau aturan yang digunakan anak untuk berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, guna menyampaikan ide, pikiran, dan perasaan. Penggunaan bahasa dapat diwujudkan melalui ucapan yang mengandalkan simbol-simbol verbal.

Bahasa adalah sarana komunikasi yang secara bawaan hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada makhluk hidup lain. Manusia saling berinteraksi melalui bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti melalui tulisan, bacaan, serta simbol atau tanda. Proses berbahasa adalah sesuatu yang kompleks dan tidak terjadi secara instan. Penggunaan bahasa dalam komunikasi oleh manusia berkembang seiring dengan tahapan usia mereka. Pertanyaan tentang bagaimana manusia mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi selalu menarik untuk dikaji, sehingga melahirkan berbagai teori pemerolehan bahasa. Kompleksitasnya semakin terlihat karena terdapat ribuan bahasa di dunia. Untuk memahami proses berbahasa, dapat diamati dari masa bayi baru lahir hingga usia prasekolah. Usia prasekolah dipilih karena pada tahap ini otak anak berkembang dengan optimal. Oleh karena itu, anak yang telah memasuki usia sekolah dianggap sudah memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Anak yang memiliki perkembangan kognitif normal akan mulai belajar bahasa pertamanya atau bahasa ibu hingga usia lima tahun. Anak-anak di bawah lima tahun memiliki kemampuan yang baik dalam mengingat bahasa yang pernah mereka dengar, baik dalam bentuk kata tunggal

maupun lebih dari satu kata. Kemampuan ini tumbuh sejalan dengan perkembangan biologis, kognitif, dan sosial anak.

Pemerolehan bahasa terjadi secara alami dalam diri setiap individu. Menurut Kridalaksana (dalam Sudrajat, 2018), bahasa merupakan suatu sistem simbol bunyi yang bersifat sewenang-wenang dan dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan mengekspresikan identitas mereka. Sementara itu, Devianty (2016) menekankan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia; selain sebagai sarana untuk menyampaikan tindakan, bahasa juga mencerminkan karakter atau kepribadian orang yang menggunakannya.

Penelitian ini fokus pada aspek fonologi, karena fonologi adalah komponen fundamental dalam pembentukan bunyi bahasa. Fonologi sendiri merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas sistem bunyi dalam bahasa, dan terdiri atas dua bagian utama: fonetik dan fonemik (Chaer, 2003). Fonetik meneliti bunyi bahasa secara fisik tanpa mempertimbangkan fungsinya dalam membedakan makna, sedangkan fonemik berfokus pada bunyi yang berfungsi membedakan makna kata. Dalam ranah psikolinguistik, kajian fonologi tidak hanya menyoroti bentuk bunyi secara linguistik, tetapi juga melibatkan proses mental yang terjadi saat individu mendengar, menyimpan, dan menghasilkan bunyi bahasa. Ini mencakup bagaimana bunyi-bunyi direpresentasikan dalam otak, bagaimana anak-anak mempelajari sistem bunyi bahasa pertama mereka, serta bagaimana gangguan fonologis dapat memengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Dengan kata lain, fonologi dalam psikolinguistik berkaitan dengan cara kerja kognitif dalam mengenali, memproduksi, dan memahami bunyi bahasa, serta bagaimana proses ini berlangsung secara otomatis dalam komunikasi sehari-hari.

Pemerolehan bahasa, khususnya dalam ranah fonologi, sangat dipengaruhi oleh tahapan perkembangan anak. Sejak bayi dilahirkan, ia telah mulai menerima rangsangan verbal dari lingkungan sekitarnya. Paparan terhadap ujaran-ujaran yang didengar dari orang dewasa di sekitarnya menjadi faktor penting dalam perkembangan kemampuan berbicara. Seorang anak akan lebih mudah menguasai bahasa jika tumbuh di lingkungan yang komunikatif dan kaya akan stimulus bahasa. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat proses pemerolehan tersebut. Pada usia sekitar lima tahun, anak memperoleh kemampuan berbahasa melalui proses pengamatan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Ia menyerap bahasa secara alami, menyimpannya dalam memori, dan menggunakannya dalam komunikasi tanpa melalui proses pembelajaran formal.

Dalam kajian psikolinguistik, hal ini menunjukkan bahwa proses pemerolehan fonologi berkaitan erat dengan aspek kognitif dan neurologis anak. Teori pemerolehan bahasa seperti yang dikemukakan oleh Noam Chomsky dan pendukung nativisme menjelaskan bahwa anak memiliki perangkat biologis bawaan (Language Acquisition Device) yang memungkinkan mereka menyerap bahasa dengan mudah selama masa kritis perkembangan. Di sisi lain, pendekatan interaksionis juga menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dalam membentuk kemampuan berbahasa, sejalan dengan pandangan bahwa interaksi antara anak dan orang-orang di sekitarnya menjadi kunci utama dalam pemerolehan fonologi dan aspek bahasa lainnya.

Menurut Chaer (2014), fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut berperan dalam membedakan makna atau tidak. Sedangkan psikolinguistik menurut Kholid A Harras (2009:1) ialah secara etimologi, istilah psikolinguistik berasal dari penggabungan dua disiplin ilmu, yaitu psikologi dan linguistik. Kedua istilah ini merujuk pada bidang ilmu yang berbeda. Umumnya, psikologi dipahami sebagai ilmu yang meneliti perilaku manusia melalui

kajian terhadap stimulus, respons, serta proses mental yang terjadi sebelum munculnya stimulus atau respons tersebut. Para ahli psikologi masa kini lebih cenderung mendefinisikan psikologi sebagai studi tentang proses berpikir dan berbagai manifestasi yang memengaruhi perilaku manusia. Mempelajari proses berpikir bertujuan untuk memahami, menjelaskan, dan meramalkan perilaku manusia

Psikolinguistik adalah ilmu yang menjelaskan proses psikologis yang terjadi ketika seseorang membentuk kalimat dan memahami kalimat yang didengar saat berkomunikasi, serta bagaimana kemampuan berbahasa tersebut diperoleh oleh manusia (Simanjuntak, 1987:1 dalam Kholid A Harras, 2009:1). Psikolinguistik merupakan bidang studi yang mengaitkan psikologi dengan linguistik. Tujuan utama seorang psikolinguis adalah mengungkap struktur dan proses yang mendasari kemampuan manusia dalam berbicara dan memahami bahasa. Psikolinguis tidak fokus pada interaksi antar penutur bahasa, melainkan lebih tertarik untuk meneliti apa yang terjadi secara internal ketika seseorang menggunakan bahasa.

Setiap individu memperoleh bahasa pertama dari lingkungan tempat ia tumbuh. Lingkungan tersebut, dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa nasional untuk komunikasi sehari-hari. Menurut Arsanti (2014), pemerolehan bahasa pada anak berkaitan dengan proses pembelajaran bahasa pertama, dan pemerolehan bahasa kedua memengaruhi bahasa pertama.

Menurut Suardi (2019), bayi baru lahir berinteraksi dengan lingkungannya sejak usia dini. Seorang ibu harus mulai memperkenalkan dunia sosial kepada bayinya sejak usia dini agar bayi baru lahir dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Bilingualisme mengacu pada kemampuan warga negara Indonesia untuk berbicara dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Faktor fisik dan sosial anak memainkan peran penting dalam proses pemerolehan bahasa. Bahasa pertama diperoleh saat anak masih belum memahami bahasa, tetapi mulai dikenalkan dengan bahasa oleh lingkungannya. Salah satu tanda pemerolehan bahasa pertama muncul pada usia sekitar 3 hingga 12 bulan, ketika anak mulai mengoceh atau meracau dengan meniru bunyi-bunyi yang didengarnya dari sekitar. Dalam tahap ini, anak mulai menangkap dan mengenali bunyi bahasa secara berulang. Seiring waktu, bunyi-bunyi tersebut membentuk rangkaian yang akhirnya menjadi kata. Namun, pengucapan kata oleh anak biasanya masih belum sempurna karena organ bicara mereka belum berkembang secara optimal. Perkembangan kemampuan berbahasa anak umumnya sejalan dengan pertumbuhan fisiknya; semakin matang kondisi fisik anak, semakin baik pula fungsi alat ucap. Meskipun demikian, kemampuan berbahasa setiap anak menunjukkan variasi. Ada anak yang menunjukkan kemajuan pesat dalam kemampuan berbahasa, sementara yang lain justru lebih dahulu berkembang secara fisik dibandingkan kemampuan bahasanya. Hal yang menarik dalam kajian pemerolehan bahasa anak adalah bahwa meskipun kecepatan dalam pemerolehan bahasa berbeda-beda antarindividu, tahapan perkembangan bahasa secara umum tetap mengikuti pola yang serupa.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak, antara lain: (1) orang tua, (2) lingkungan sosial, (3) interaksi dengan teman sebaya, serta (4) frekuensi dan kualitas komunikasi yang dijalani anak (Nur Syamsiyah, 2017). Dari keempat faktor tersebut, lingkungan selain orang tua memainkan pengaruh krusial dalam perkembangan bahasa anak. Lingkungan yang komunikatif dapat memberikan rangsangan linguistik yang mempercepat proses pemerolehan bahasa. Dalam kajian psikolinguistik, hal ini menunjukkan bahwa stimulasi sosial memiliki pengaruh besar terhadap aktivasi dan perkembangan kemampuan bahasa anak secara kognitif.

Keberagaman bahasa di Indonesia sangat tinggi karena terdiri dari berbagai daerah yang memiliki bahasa masing-masing. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai *lingua franca*, atau media komunikasi yang menghubungkan individu dari berbagai latar belakang bahasa (Arif Izzak, 2009). Secara umum, orang Indonesia dapat berbicara dalam dua hingga tiga bahasa. Hal ini turut memengaruhi kemampuan berbahasa anak-anak, di mana mereka sejak kecil sudah terbiasa menggunakan beberapa bahasa sekaligus. Proses ini terjadi karena anak memperoleh pengalaman berbahasa dari lingkungan sosial yang mendukung penggunaan lebih dari satu bahasa. Dari sudut pandang psikolinguistik, kondisi tersebut mencerminkan bagaimana lingkungan multilingual memberikan kontribusi besar dalam membentuk kompetensi kebahasaan anak secara alami.

Fonologi berkaitan dengan pengaturan dan penggunaan bunyi dalam suatu sistem bahasa tertentu (Sloat, Taylor, & Hoard, 1978). Fonem adalah unit bunyi terkecil yang membentuk suatu bahasa (Kent, 1993). Seorang anak dianggap telah mempelajari kata pertama ketika ia dapat mengucapkan istilah yang dikenal dan mengaitkannya dengan objek atau peristiwa di sekitarnya (Dardjowidjojo 2000). Pada tahap awal, pengucapan anak seringkali belum sempurna, misalnya mengucapkan 'pah' sebagai pengganti kata 'papah', serta makna yang disampaikan mungkin belum tepat. Anak usia lima tahun biasanya sudah menguasai berbagai jenis kosakata, termasuk kosakata dasar meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, angka, kata ganti, kata-kata tentang ikatan kekeluargaan, dan preposisi. Selain itu, mereka juga mengenal kosakata turunan yang melibatkan imbuhan seperti prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks, serta kosakata ulang.

Menurut Yanti (2016), pembelajaran bahasa pada anak mencakup sejumlah kualitas seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Proses anak dalam menguasai bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tumbuh dan berinteraksi. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Dardjowidjojo (2012) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai proses alamiah di mana anak-anak pada akhirnya memahami bahasa ibu mereka melalui pembelajaran sehari-hari. Pemerolehan bahasa pertama terjadi secara alamiah dalam otak anak melalui interaksi dengan lingkungan informal, sementara pemerolehan bahasa kedua biasanya berlangsung di lingkungan formal yang lebih terorganisir. Bahasa yang dikuasai oleh anak diperoleh melalui komunikasi dengan orang tua, saudara, dan lingkungan sosial lainnya. Seluruh proses interaksi ini secara alami membantu anak menguasai bahasa pertamanya.

Menurut Mustika (2013), pemerolehan bahasa merupakan proses belajar berkomunikasi, yang berarti bahwa siapa pun yang mempelajari bahasa pada dasarnya sedang mempelajari keterampilan komunikasi. Perkembangan bahasa pada anak terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap pertama dengan ciri-ciri mendengkur, menangis, atau menjerit; tahap kedua dibedakan dengan mengucapkan dua suku kata; tahap ketiga yang menunjukkan kemajuan dalam tata bahasa; dan tahap keempat dengan penggunaan bahasa yang semakin kompleks. Penelitian ini berfokus pada langkah kedua. Penguasaan bahasa dapat dianggap sebagai proses pembelajaran awal bagi anak. Yani (2020) menyatakan bahwa mempelajari bahasa Indonesia bertujuan untuk membantu anak mengomunikasikan pikiran dan perasaan mereka dalam bahasa yang dapat diterima dan tepat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), metode kualitatif kerap disebut sebagai metode alami karena pelaksanaannya berlangsung dalam kondisi yang sebenarnya tanpa rekayasa, serta dikenal pula sebagai

pendekatan etnografi banyak digunakan dalam penelitian antropologi budaya. Strategi pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, pencatatan harian, dan wawancara dengan orang tua subjek. Peneliti memilih metode deskriptif karena dinilai mampu memberikan gambaran yang mewakili mengenai penggunaan bahasa dan konteks penuturnya.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Baros pada tanggal 31 Mei 2025 dan berlangsung selama satu hari. Ibu subjek menyediakan sebagian besar data untuk penelitian ini. Peneliti mengumpulkan sampel dengan memantau secara langsung anak yang menjadi subjek penelitian. Strategi yang digunakan adalah mendengarkan dan mengamati ucapan anak. Selain itu, peneliti mengamati hubungan verbal Fajri dengan ibunya. Peneliti sengaja mendorong Fajri untuk mengucapkan kata-kata agar memperoleh data yang lebih lengkap.

Data yang diperoleh dari penelitian dicatat terlebih dahulu, kemudian ditranskripsi, diamati, dan dianalisis secara cermat. Analisis dilakukan berdasarkan fokus utama dalam penelitian ini. Misalnya, apabila orang tua mengucapkan sesuatu dan anak memberikan tanggapan, hal tersebut menunjukkan bahwa anak memahami maksud ucapan orang tuanya. Sebaliknya, ketika anak mengatakan sesuatu dan mendapatkan respon dari orang di sekitarnya tanpa menunjukkan reaksi negatif seperti menangis, hal itu menunjukkan bahwa anak sedang berusaha untuk melafalkan kata-kata dengan tepat.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan ketika Fajri berusia 4 tahun. Ia merupakan anak dari pasangan orang tua yang berasal dari suku Sunda. Fajri tumbuh dalam keadaan sehat, baik secara fisik maupun mental. Dalam kehidupan sehari-harinya, ia kerap berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota keluarganya menggunakan bahasa Indonesia, terutama dengan ibunya yang bekerja sebagai guru taman kanak-kanak. Keluarganya dikenal sebagai keluarga yang suka berdiskusi dan saling bertukar cerita. Lingkungan tempat tinggal Fajri memberikan dukungan yang optimal bagi perkembangan bahasanya. Fajri rutin menggunakan kosakata baru dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, Fajri juga sering menemani ibunya saat mengajar, sehingga kemampuan berbicaranya berkembang lebih pesat dibandingkan dengan anak-anak seumurannya.

Pemerolehan Vokal

Setelah penelitian selama satu hari, peneliti mengumpulkan data mengenai bunyi vokal yang dihasilkan oleh Fajri. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana Fajri dapat melafalkan huruf vokal dengan jelas. Bunyi vokal menjadi bunyi awal yang berhasil diucapkannya secara tepat. Dengan kata lain, Fajri sudah dapat melafalkan huruf vokal secara tepat. Dalam penelitian ini, Fajri mampu mengucapkan kata-kata yang mengandung vokal di posisi awal, tengah, maupun akhir, seperti contoh berikut;

[A] Fajri melafalkan suku kata ayam dan akan (bunyi vokal di awal) sebagai 'ayan' dan 'atan', dengan bunyi vokal yang jelas terdengar.

[A] Pada kata tangan dan jangan (bunyi vokal di tengah), Fajri mengucapkan 'tan'an' dan 'dan'an', dengan bunyi vokal yang masih terdengar.

[A] Pada kata singa dan saya (bunyi vokal di akhir), Fajri mengucapkan 'tcina' dan 'taya', yang bunyi vokalnya masih terdengar. Berdasarkan hasil penelitian, Fajri mampu melafalkan semua vokal dengan jelas, meskipun pelafalan kata-kata tersebut belum sepenuhnya sempurna.

- [I] Pada kata ikan dan ini (bunyi vokal di awal), Fajri mengucapkan 'itan' dan 'ini' dengan benar.
- [I] Fajri mengucapkan frasa bibi dan sini (bunyi vokal di tengah) sebagai 'bibi' dan 'tcini', dengan satu suku kata diucapkan dengan sempurna.
- [I] Pada istilah sapi dan bali (bunyi vokal di akhir), Fajri mengucapkan 'tcapi' dan 'bai', dengan bunyi vokal masih terdengar. Peneliti juga menemukan beberapa kata yang diucapkan Fajri dengan sempurna.
- [U] Fajri melafalkan kata udang dan uang (bunyi vokal di awal) sebagai 'udan' dan 'uan', dengan bunyi vokal yang masih dapat didengar dengan jelas.
- [U] Pada kata kerupuk dan siput (bunyi vokal di tengah), Fajri melafalkan 'kupuk' dan 'put' dengan vokal yang dapat didengar dengan jelas.
- [U] Pada kata satu dan dadu (bunyi vokal di akhir), Fajri melafalkan 'tu' dan 'dhu' dengan vokal yang dapat didengar dengan jelas.
- [E] Fajri mengucapkan 'lang' dan 'bel' pada kata elang dan ember (bunyi vokal di awal), namun ia kesulitan mengucapkan vokal E di posisi pertama.
- [E] Fajri mengucapkan suku kata sepatu dan kereta (bunyi vokal di tengah) sebagai 'patu' dan 'keta', dengan sedikit kesulitan mengucapkan vokal E di tengah.
- [E] Fajri mengucapkan suku kata sate dan oke (bunyi vokal di akhir) sebagai 'tate' dan 'ke', dengan bunyi vokal yang masih terdengar jelas.
- [O] Pada kata orang dan obat (bunyi vokal di awal), Fajri mengucapkan 'olang' dan 'bat', tetapi mengalami kesulitan mengucapkan vokal O di awal.
- [O] Fajri mengucapkan kata foto dan pistol (bunyi vokal di tengah) sebagai 'foto' dan 'tol', dengan bunyi vokal yang jelas terdengar.
- [O] Fajri mengucapkan suku kata soto dan bakso (bunyi vokal di akhir) sebagai 'tcoto' dan 'batco', dengan bunyi vokal yang masih terdengar. Fajri mampu mengucapkan kata-kata tertentu dengan vokal O dengan benar, meskipun mengalami kesulitan yang cukup besar pada kata-kata lainnya.

Pemerolehan Konsonan

Penelitian juga mencakup aspek pelafalan huruf konsonan. Pengucapan konsonan oleh Fajri belum sefasih saat ia mengucapkan huruf vokal. Ia masih kerap menghilangkan beberapa huruf atau menggantinya dengan huruf lain. Hal ini disebabkan oleh organ bicara Fajri yang belum berkembang sepenuhnya, sehingga beberapa konsonan belum dapat diucapkan dengan sempurna. Sebagai contoh, peneliti meminta Fajri untuk menirukan kata yang diucapkan. Ketika peneliti mengucapkan kata "jangan", Fajri menirukannya menjadi "danan". Dalam hal ini, terlihat bahwa Fajri mengganti huruf J dan NG dengan D dan N. Penggantian seperti itu tetap dianggap normal karena anak masih dalam masa perkembangan. Kata lain yang dicoba adalah "rambutan" dan "stroberi". Fajri mengalami kesulitan dalam mengucapkannya, dan hanya mampu menyebut "lambuctan" untuk "rambutan" dan "tobeli" untuk "stroberi". Terlihat adanya penggantian dan penghilangan beberapa huruf konsonan. Selanjutnya, peneliti memberikan kata "sirup" dan "sikat". Fajri mengucapkannya menjadi "tcilup" dan "tcitat". Dalam hal ini, huruf S diganti menjadi TC dan huruf K menjadi T. Kesalahan seperti ini masih tergolong normal untuk anak seusianya yang belum mampu mengucapkan kata dengan tepat.

Peneliti kemudian menunjukkan gambar 'kereta api' dan 'Surabaya'. Fajri perlu mengulang kata tersebut. Fajri cukup mengucapkan 'ta api' dan 'tculabaya'. Dalam situasi ini, Fajri menghapus banyak huruf dari kata 'kereta api' dan mengganti huruf 'S'

pada kata 'Surabaya' dengan 'TC'. Keterampilan ini dianggap wajar karena masih ada anak-anak seusianya yang belum bisa mengucapkan kata tersebut dengan baik.

Kemampuan berbiara anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh. Anak yang kerap diajak berkomunikasi umumnya memiliki perbendaharaan kata yang lebih luas. Dalam rekaman suara berdurasi lima menit, Fajri tercatat mampu mengucapkan lebih dari 200 kata, yang menunjukkan bahwa kemampuan bahasanya berada jauh melampaui kemampuan normal anak seusianya. Kemampuan berbahasa Fajri juga tak lepas dari peran ibunya yang kerap mengajaknya dalam kegiatan pendidikan. Hal ini memotivasi Fajri untuk aktif bertanya dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Fajri gemar bernyanyi sambil bermain, meskipun dalam lirik yang dinyanyikannya terdapat kata-kata yang sulit dipahami, orang-orang terdekatnya tetap dapat mengerti maksudnya. Hal ini sempat membingungkan peneliti karena kata yang diucapkan Fajri sangat berbeda dari makna sebenarnya. Misalnya, Fajri menyebut kata "cis" untuk merujuk pada "mobil truk". Arti kata tersebut jelas tidak sesuai dengan benda yang dimaksud. Setelah diamati lebih lanjut, kebiasaan ini ternyata bermula sejak Fajri masih lebih kecil, ketika ia menyebut semua mainannya dengan kata "cis", dan kebiasaan ini dilanjutkan oleh orang tuanya. Beberapa hari kemudian, ibunya mulai melatih Fajri untuk menyebut kata yang benar, yaitu "truk". Namun, Fajri masih mengucapkannya sebagai "tek". Oleh sebab itu, penting bagi orang tua untuk membiasakan pemakaian kata yang tepat, karena hal ini akan memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa anak ke depannya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya beragam variasi dalam proses pemerolehan bahasa anak. Salah satu faktor yang menyebabkan Fajri belum mampu mengucapkan semua huruf dengan sempurna adalah karena organ bicaranya yang masih dalam tahap perkembangan. Peneliti juga melakukan pengulangan pengucapan huruf konsonan untuk merangsang Fajri agar dapat menirukan bunyi tersebut. Namun, Fajri masih belum mampu menirukannya secara tepat. Kemungkinan besar, Fajri akan mampu mengucapkan semua huruf dengan benar setelah alat bicaranya berkembang secara optimal. Meskipun demikian, kemampuan berbicara Fajri dinilai sangat baik karena ia dapat berkomunikasi dengan mudah dengan lingkungan sekitarnya, meskipun mengalami sedikit kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf tertentu. Kesimpulan ini sesuai dengan penelitian Devianty (2016) yang menyatakan bahwa tahap balita, khususnya sebelum usia tiga tahun, merupakan tahap yang sangat penting dalam perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua harus memaksimalkan perkembangan bahasa anak pada masa ini.

Menurut Hartanto (2016), kemampuan berbicara merupakan aspek yang paling menonjol dalam menilai kemampuan berbahasa seseorang, sehingga pembahasan mengenai bahasa sering kali lebih terfokus pada keterampilan berbicara. Kemampuan tersebut dikendalikan oleh dua faktor utama, yaitu faktor intrinsik dari dalam diri anak dan pengaruh eksternal dari lingkungan sekitar. Faktor intrinsik meliputi faktor yang sudah ada sejak lahir, seperti kondisi fisiologis organ-organ tubuh yang berperan dalam proses berbicara dan bertutur. Sementara itu, faktor ekstrinsik meliputi berbagai rangsangan atau stimulus yang diterima anak dari lingkungannya. Lebih lanjut Chaer (2013) mengatakan, organ-organ dalam tubuh yang berfungsi untuk menghasilkan bunyi memiliki fungsi fisiologis utama, seperti paru-paru untuk bernapas, lidah untuk mengecap, dan gigi untuk mengunyah. Namun, organ-organ tersebut juga berfungsi sebagai alat untuk menghasilkan bunyi saat anak berbicara.

Anak-anak dan orang dewasa memiliki ukuran otak yang sangat berbeda. Otak bayi yang baru lahir beratnya hanya sekitar 30% dari otak orang dewasa. Selain itu, rongga

mulut bayi yang kecil hampir seluruhnya terisi oleh lidah, sehingga membuat bicara menjadi lebih sulit. Namun, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak-anak, belajar dan menggunakan bahasa menjadi lebih mudah.

Arifuddin (2010) membagi proses pemerolehan bahasa pada anak ke dalam empat tahap besar, yang juga penting dalam kajian psikolinguistik:

1. Tahap pra-ujaran

Pada tahap ini, bayi belum mampu mengucapkan kata-kata bermakna. Suara yang dihasilkan berupa bunyi vokal tanpa arti tertentu, yang berlangsung sejak lahir hingga usia sekitar 12 bulan. Tahap ini mencerminkan perkembangan awal kemampuan otak dalam mengenali bunyi bahasa.

2. Tahap kata tunggal

Tahap ini berlangsung saat anak berusia 12 hingga 18 bulan. Anak mulai menggunakan satu kata untuk mewakili berbagai keinginannya, sebuah proses yang dikenal sebagai holofrasis. Pada fase ini, anak mulai menghubungkan suara dengan makna secara sederhana.

3. Tahap dua kata

Tahap ini berlangsung pada usia 18 sampai 24 bulan, di mana kemampuan berbicara anak meningkat pesat. Anak mulai menggabungkan dua kata untuk menyatakan maksudnya, meskipun hanya menggunakan kata-kata penting, 'keinginan makan' dipadatkan menjadi 'ngin tan'. Tahap ini menunjukkan perkembangan struktur bahasa dasar pada anak-anak.

4. Tahap penggabungan kata

Tahap ini terjadi antara usia 3 sampai 5 tahun, ketika anak sudah mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks dan teratur secara tata bahasa. Kalimat yang dihasilkan sudah hampir sempurna dan sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan, menandai kematangan dalam aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Simpulan

Masyarakat Indonesia sebagian besar multibahasa atau *trilingual*, yang berarti banyak orang dapat berkomunikasi secara aktif dalam lebih dari satu bahasa. Konteks sosial tempat anak-anak tumbuh merupakan salah satu pengaruh terpenting pada pembelajaran bahasa mereka. Anak-anak memperoleh bahasa dengan meniru dan menyerap terminologi yang umum digunakan oleh orang lain di lingkungan mereka.

Menurut penelitian, Fajri memiliki kosakata yang lebih banyak dibandingkan anak-anak seusianya. Kemampuan berbahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan situasi komunikasi yang mereka hadapi. Anak-anak meniru pola bahasa yang mereka dengar, sehingga penting untuk memberikan contoh bahasa yang benar dan sesuai sejak usia dini. Dalam contoh Fajri, ia sudah dapat mengucapkan huruf vokal dengan jelas, namun pengucapan huruf vokal [E] di awal kata sering kali tidak ada. Namun, ia mengucapkan huruf vokal lainnya dengan benar.

Kemampuan Fajri dalam mengucapkan huruf konsonan masih belum sempurna karena alat ucapnya belum sepenuhnya berkembang. Ia terkadang menghilangkan atau mengganti huruf konsonan saat berbicara. Seiring perkembangan fisik dan kognitifnya, kemampuan artikulasi Fajri diharapkan akan membaik. Orang tua dan lingkungan memiliki peran penting dalam meningkatkan kelancaran berbahasa anak, karena anak cenderung meniru kebiasaan bahasa yang dilakukan orang di sekitarnya. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya selalu menggunakan bahasa yang baik dan santun agar anak dapat meniru dan mengembangkan kemampuan bahasa yang tepat.

Dalam perspektif psikolinguistik, proses pemerolehan bahasa yang dialami Fajri menunjukkan interaksi antara perkembangan kognitif, fisik, dan sosial yang berperan penting dalam kemampuan bahasa anak. Maka dari itu, stimulasi bahasa yang positif dari lingkungan sangat dibutuhkan agar proses pemerolehan bahasa dapat berlangsung dengan optimal.

Referensi

- Arif Izzak. (2009). Bahasa dan Kepribadian: Kajian Psikolinguistik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arifuddin. (2010). Pemerolehan Bahasa Anak. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Arsanti, I. (2014). Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua pada Anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 45–53.
- Chaer, A. (2003). Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). Psikolinguistik: Kajian Teoretik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2000). Evolusi dalam Pemerolehan Bahasa Anak. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2012). Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Devianty, M. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak: Studi Fonologi pada Anak Usia 2 Tahun. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 100–108.
- Hartanto, T. (2016). Aspek Fonologi dalam Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 89–97.
- Harras, K. A. (2009). Psikolinguistik: Sebuah Pengantar. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Kent, R. D. (1993). The Speech Sciences. San Diego: Singular Publishing Group.
- Mustika, A. (2013). Pemerolehan Bahasa dan Perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 9(1), 27–34.
- Nur Syamsiyah. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 57–65.
- Simanjuntak, M. (1987). Psikolinguistik: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sloat, C., Taylor, S., & Hoard, J. (1978). Introduction to Phonology. New York: Prentice Hall.
- Sudrajat, A. (2018). Peran Psikolinguistik dalam Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 33–40.
- Suardi. (2019). Pemerolehan Bahasa dan Lingkungan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 15–22.
- Yani, A. (2020). Strategi Pembelajaran Bahasa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 121–130.
- Yanti. (2016). Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini Ditinjau dari Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 55–63.